

NYADIRI : TRADISI PENYEMBUHAN MELALUI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKARAYA

Ni Nyoman Rahmawati¹, I Made Sadiana²
IAHN-TP Palangka Raya¹, FKIP Universitas Palangka Raya²
ninyomanrahmawati0202@gmail.com¹, made_sadiana@chem.upr.ac.id²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 04 Maret 2023
Artikel direvisi : 17 Juni 2023
Artikel disetujui : 30 Juni 2023

Abstrak

Modernisasi kehidupan saat ini tidak menjadi alasan bagi sebagian masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya untuk meninggalkan berbagai tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun. Salah satunya adalah *ritual nyadiri* sebagai ritual tolak bala yang diyakini dapat menetralkan berbagai pengaruh negatif dalam diri manusia dan dapat menimbulkan penderitaan (sakit). Ada tiga jenis *ritual nyadiri* yang sering dilaksanakan yaitu *nyadiri nupi (mimpi)*, *nyadiri Hamil*, dan *nyadiri karena musibah*. Pelaksanaan *nyadiri* untuk orang sakit dalam pelaksanaannya ada tiga tahapan, yaitu tahapan pertama dilaksanakan di dalam rumah, tahapan ke dua membuang segala hal yang bersifat negatif ke luar rumah sesuai mimpi yang di alami ada di saluran air, belakang rumah atau kuburan. Tahapan ke tiga adalah mengembalikan roh atau hambaruan si sakit dengan menaruh *behas hambaruan* di atas ubun-ubun si sakit kemudian diperciki air suci sebagai lambang membangkitkan aura positif bagi si sakit agar segera sehat kembali. Makna pengobatan dalam *ritual nyadiri* dapat dimaknai dari sarana dan prasara yang digunakan seperti *nyiru, daun pisang, patung sadiri, Ketupat Sumbawa, Tantaluh Manuk, Hundus Tanak, dan Tampung Tawar*, yang kesemuanya itu merupakan symbol pembersihan diri dari pengaruh yang bersifat negatif.

Kata Kunci: Nyadiri, Ritual Pengobatan, Masyarakat Dayak

Abstract

The modernization of life today is not an excuse for some Dayak people in Palangka Raya City to abandon various traditions that have been passed down from generation to generation. One of them is the nyadiri ritual as a ritual of repelling reinforcements which is believed to be able to neutralize various negative influences in humans and can cause suffering (illness). There are three types of self-awareness rituals that are often carried out, namely nupi (dreaming) self-awareness, pregnant self-awareness, and self-awareness due

to calamity. There are three stages in carrying out self-isolation for sick people, namely the first stage is carried out at home, the second stage is throwing all negative things out of the house according to dreams that are experienced in waterways, behind the house or graves. The third stage is to return the spirit or offerings to the sick person by placing a behas baruan on the crown of the sick person and then sprinkling holy water as a symbol of generating a positive aura for the sick person so that he will be healthy again soon. The meaning of treatment in the nyadiri ritual can be interpreted from the tools and infrastructure used, such as nyiru, banana leaves, statues of Sadiri, Ketupat Sumbawa, Tantaluh Manuk, Hundus Tanak, and Tampung Tawar, all of which are symbols of self-cleansing from negative influences.

Keywords: *Nyadiri, Medicinal Rituals, Dayak Community*

I. Pendahuluan

Modernisasi sebagai ciri kehidupan tanpa batas tentunya membawa pengaruh positif dan negative. Kemajuan baik dibidang pendidikan, transfortasi, perekonomian, teknologi, telah meniadakan sekat antara belahan bumi satu dengan lainnya. Keberadaan televisi dan hanphone telah menjadi penghubung berbagai bentuk perubahan gaya hidup, paradigma masyarakat, termasuk didalamnya adalah perubahan prilaku adat dan budaya. Perubahan yang mengarah pada berbagai kemajuan di bidang teknologi ternyata tidak serta merta mendegradasi keyakinan-keyakinan mistis yang telah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat terutama masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. Keyakinan mistis ini adalah salah satu bentuk tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi sendiri merupakan kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang masih diyakini dan dipraktikan di tengah-tengah masyarakat. Mengutip pendapat Arriyono (1985:4) mengartikan tradisi sebagai adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu system atau peraturan yang sudah mantap serta mencangkup segala konsepsi system budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social.

Tradisi sebagai bentuk adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di tengah masyarakat dapat berbentuk ritual, aturan hidup, dan juga pengetahuan. Bagi masyarakat Indonesia yang terkenal sebagai masyarakat religious tentunya tidak bisa lepas dari yang

namanya ritual. Ritual juga merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan hampir seluruh agama yang ada mengajarkan tentang ritual. Ritual merupakan pengejawantahan dari ajaran agama yang dianut oleh umat manusia. Ritual juga dapat diartikan sebagai bentuk hubungan pemuja dengan yang dipuja yang diatur dalam kitab suci yang diyakininya. Ritual dalam pandangan Durkheim merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk melahirkan, mempertahankan, serta menciptakan kembali keadaan mental (*mental states*) dalam kelompok masyarakat (Inyiak, 1992: 29-30). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Van Gennep yang menyatakan bahwa ritual dalam kehidupan masyarakat adalah berfungsi untuk membangkitkan kembali semangat kehidupan social di tengah masyarakat (Mariasusai, 1995: 167).

Demikian halnya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, juga memiliki berbagai laku keberagamaan yang diyakini sebagai warisan leluhur salah satunya yaitu ritual *sadiri* (*nyadiri*). Ritual *sadiri* (*nyadiri*) menurut Rahmawati (2010:6) merupakan upacara *Balian Tantulak* yaitu ritual yang dilakukan untuk tolak bala dengan tujuan agar terhindar dari pengaruh-pengaruh tidak baik secara nyata maupun tidak nyata (skala dan niskala). Sebagai ritual tolak bala *ritual sadiri* (*nyadiri*) dilaksanakan untuk menetralsir pengaruh negatif yang berakibat kepada ketidak stabilan dalam jiwa dan tubuh manusia, sehingga mengakibatkan sakit yang tidak kunjung sembuh, *ritual nyadiri* ini juga dilakukan untuk ibu hamil, dan jika ada musibah di satu daerah atau kampung.

Pengaruh negatif dalam kehidupan manusia menurut keyakinan masyarakat Dayak tidak hanya berasal dari dunia nyata tetapi dapat juga berasal dari alam mimpi. Bagi masyarakat Dayak mimpi pada saat tidur di malam hari bukan hanya sekedar bunga tidur belaka tetapi mimpi juga bisa berarti penanda akan terjadinya sesuatu yang disampaikan oleh *Ranying Hatalla*, para dewa, malaikat, dan para *Sangiang* kepada umat manusia pada saat tidur (Riwut, 2007: 395-396).

Keadaan mimpi dalam pandangan Mandukya Upanisad adalah jenis kesadaran tingkat kedua setelah keadaan jaga (*Vaisvanara*). Jadi dalam Mandukya Upanisad keadaan mimpi adalah keadaan dimana kesadaran yang menarik diri dari dunia luar atau dunia objektif (keadaan jaga) dan menyamakan diri dengan badan halus (*Chinmayananda*,

1999:33). Di sisi lain Sigmund Freud (2002:84-86) menyatakan bahwa mimpi dan tidur memiliki hubungan yang erat dan mimpi hanyalah merupakan reaksi tidak teratur dan fenomena mental yang berasal dari stimulasi fisik.

Pada keyakinan masyarakat Dayak mimpi sendiri memiliki arti terkait pesan yang ingin disampaikan oleh para malaikat, sanghyang, leluhur kepada umat manusia sebagai keturunan dari Raja Bunu. Ada beberapa mimpi buruk yang diyakini dapat membawa pengaruh negatif bagi kehidupan orang yang mimpi atau dimimpikan sehingga harus sesegera mungkin melaksanakan *ritual nyadiri* untuk menghilangkan pengaruh negatif tersebut, diantaranya adalah mimpi menggunakan baju warna putih yang diyakini bahwa tidak lama lagi akan mengalami sakit keras, mimpi jatuh diartikan bahwa orang tersebut akan mendapatkan rasa malu atau derajat akan jatuh, bermimpi menaiki prahu juga akan mengalami sakit, bermimpi dikejar sapi atau kerbau juga diyakini akan mengalami sakit, mimpi ketemu Orang yang sudah meninggal dan diajak jalan jauh dan masih banyak yang ;lainnya (Jacson, 2009:33-34).

Sebagai tulaq bala *ritual nyadiri* sampai saat ini masih diyakini dan sangat sering dipraktikkan sebagai upaya menyembuhkan penyakit secara niskala (kasat mata) terutama oleh masyarakat Dayak yang masih menganut agama Hindu Kaharingan. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan umat Hindu Kaharingan bahwa penyakit yang di derita oleh manusia tidak hanya bersifat fisik tetapi juga dikarenakan ketidak seimbangan di dalam diri (jiwa) seseorang sebagai akibat gangguan yang bisa berasal dari makhluk tidak kasat mata (makhluk halus). Sebagaimana termuat dalam kitab Panaturan Pasal 7- 18 yang mengatakan bahwa Ranying Hatalla selain menciptakan alam semesta juga menciptakan makhluk-mhkluk halus yang terkadang mengganggu kehidupan manusia sehingga membuat jiwa manusia tidak stabil dan memicu munculnya berbagai penyakit.

Sebagai upaya untuk menetralsir pengaruh negatif inilah masyarakat Dayak khususnya yang masih meyakini tradisi leluhur melaksanakan *ritual nyadiri* dengan sarana utamanya adalah patung sebagai pengganti diri. Patung inilah nantinya akan dijadikan sebagai obyek untuk memindahkan hal-hal yang bersifat negatif dari orang yang disadirikan sehingga dia terbebas dari pengaruh negatif tersebut dan bisa pulih kesehatannya seperti sedia kala.

II. Pembahasan

2.1 Bentuk Ritual Nyandiri

Ritual nyandiri adalah upacara tolak bala yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan (*Ranying Hatalla Langit*) agar dihindarkan dari gangguan-gangguan baik gangguan yang datang dari alam gaib atau gangguan dari roh-roh jahat secara skala maupun niskala, Tuhan dalam menciptakan alam semesta tidak terlepas dari dualisma kehidupan antara baik dan buruk, gelap dan terang, siang dan malam. Dualisma kehidupan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan di alam semesta.

Manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan juga tidak terlepas dari dualisme kehidupan baik dan buruk, sehat dan sakit, suka dan duka serta dualisme kehidupan yang lainnya. Dualisme kehidupan ini tentunya membawa pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia sehingga membuat manusia terkadang berada dalam keadaan yang tidak stabil (tidak seimbang). Ketidak stabilan inilah yang diyakini oleh para leluhur Dayak pada jaman dahulu dapat mengakibatkan berbagai hal negatif dan dapat memicu terjadinya berbagai penyakit yang dapat diderita oleh manusia itu sendiri. Untuk menetralsir pengaruh negatif ini, maka dibuatkanlah berbagai ritual yang diyakini dapat menyeimbangkan kembali ketidakstabilan (ketidakharmonisan) dalam tubuh manusia agar harmonis kembali. Salah satunya adalah dengan melaksanakan *ritual nyandiri*.

Ritual nyandiri yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menggunakan patung *sadiri* sebagai sarana utama. Patung ini terbuat dari tepung beras yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai tubuh manusia, di isi air ludah yang berwarna merah sebagai symbol darah kemudian ditambahkan sedikit potongan benang dari baju dan rambut dari orang yang sedang dilaksanakan *ritual nyandiri*, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Patung Sadiri (Nyadiri)

Selain patung *sadiri*, *ritual nyadiri* juga dilengkapi dengan sarana lainnya, yaitu: ketupat sumbawa, ketupat kukur, tantaluh manuk, behas hambaruan, behas tawur, singah hambaruan, undus tanak, tampung tawar, ruku tarahan, giling pinang, serta tambak behas. Semua sarana ini ditata sedemikian rupa di atas sebuah nyiru yang sudah dialasi dengan daun pisang. Semua sarana ini diyakini memiliki symbol sebagai pembersihan dari pengaruh negatif yang sedang mempengaruhi seseorang yang sedang sakit dan dilaksanakan *ritual nyadiri*.

Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya terutama yang masih meyakini dan memegang kuat tradisi leluhur sampai saat ini masih mempraktikkan *ritual nyadiri* sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kesembuhan dari berbagai penyakit yang dideritanya, terutama penyakit yang dihubungkan dengan adanya gangguan makhluk halus (makhluk kasat mata). Hal ini tentunya tidak terlepas dari keyakinan umat Hindu Kaharingan akan adanya ciptaan Tuhan berupa makhluk di luar dirinya yang dapat mengganggu kehidupan manusia itu sendiri. Keyakinan ini tersarikan dalam kitab Panaturan pasal 7-18 menceritakan bahwa sebelum *Manyamei Tunngul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan Tambun* melaksanakan upacara pernikahan, namun mereka telah hidup bersama sehingga darah dari *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang Panjajuri* yang pertama hingga darahnya yang ke dua belas atas kehendak Ranying Hatalla kejadian menjadi beberapa jenis penyakit dan juga roh-roh halus yang akan mengganggu kehidupan manusia. Adapun jenis dan sebutan dari roh gaib itu adalah *Nyaring, Nyaru, Pali, Peres, Hantuen, Bahutai, Kangkamiak, Jin Kambe Papa, dan Sangkala* (Rahmawati, 2010:51).

Menurut keyakinan masyarakat Dayak terutama yang beragama Hindu kaharingan gangguan dari salah satu makhluk gaib ini bisa mendatangkan ketidak seimbangan (ketidak harmonisan) di dalam tubuh manusia sehingga menimbulkan rasa sakit. Sakit inilah menurut masyarakat Dayak yang bisa dinetralisir melalui *ritual nyadiri*. Ada tiga *ritual nyadiri* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dayak, yaitu:

a. Upacara Nyadiri Nupi (Mimpi)

Nyandiri Nupi adalah upacara tolak bala yang dilaksanakan bila seseorang mengalami mimpi buruk. Cilik Riwut (2007:395-396), dalam bukunya Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan menyebutkan beberapa contoh mimpi yang bisa berarti kurang baik, untuk menetralisirnya harus dilaksanakan upacara tolak bala yaitu dengan melaksanakan *ritual nyandiri nupi*. Adapun beberapa contoh mimpi yang bisa berarti kurang baik adalah:

1. Mimpi melihat darah berarti dalam waktu yang tidak lama lagi akan terjadi percecokan atau ada orang yang dendam
2. Mimpi menggunakan pakaian putih berarti tidak lama lagi akan mengalami sakit keras
3. Mimpi mengenakan pakaian hitam berarti tidak lama lagi akan mengalami sakit keras dan bisa jadi membawa kematian
4. Mimpi naik perahu berarti akan sakit
5. Mimpi makan bersama berarti tidak lama lagi akan mengalami sakit perut
6. Mimpi telanjang berarti akan mendapat malu
7. Mimpi dikejar sapi atau kerbau akan sakit
8. Mimpi bertemu orang yang sudah meninggal dan makan bersama dengan mereka berarti akan sakit dan bisa jadi membawa kematian
9. Mimpi tengelam juga berarti akan sakit

Secara umum mimpi hadir pada saat seseorang sedang tidur. Kehadiran mimpi dalam kehidupan seseorang diartikan secara beragam ada menganggap itu hanya bunga tidur, ada yang menganggap itu cerminan dari kelelahan jiwa, dan ada juga yang menganggap mimpi itu sebagai firasat tentang suatu peristiwa yang akan terjadi. Merujuk kepada kitab *candogya upanisad* di mana kesadaran manusia terbagi menjadi empat, yaitu keadaan jaga, mimpi, tidur lelap, dan turiya. Mimpi sendiri menurut kitab *candogya*

upanisad adalah kesan-kesan dunia nyata yang hadir melalui pikiran ke dunia mimpi. Lebih jauh dikatakan bahwa jika dalam keadaan jaga dunia obyektif adalah dunia objek indera-indera yang diterima melalui organ persepsi, maka dalam keadaan mimpi dunia obyektif batin adalah obyek yang berasal dari pikiran itu sendiri (Chinmayananda:2000). Sehingga adanya berbagai tekanan yang dirasakan dalam kesadaran nyata juga bisa terbawa oleh pikiran ke dunia mimpi sehingga dapat mempengaruhi keseimbangan dalam dirinya. Ketidak seimbangan inilah nantinya dapat memicu berbagai hal negatif munculnya seperti: rasa cemas, takut, keresahan yang lama kelamaan dapat mempengaruhi keseimbangan jiwa sehingga menimbulkan berbagai penyakit dalam tubuh. Untuk mengembalikan keseimbangan ini oleh masyarakat Dayak dipandang perlu melakukan *ritual nyadiri (tolak bala)* untuk menolak segala pengaruh negatif itu masuk dalam pikiran manusia sehingga pikiran dapat jernih kembali.

b. Upacara Nyadiri Hamil (Mengandung)

Nyadiri hamil adalah ritual yang dilakukan untuk ibu hamil yang dilaksanakan setelah kandungan memasuki umur delapan bulan. Tujuan dari *ritual nyadiri* hamil adalah untuk menghindarkan si ibu mengalami penyakit *ngandung danum* yaitu penyakit yang diyakini berasal dari air yang ditandai dengan rasa sakit yang sangat luar biasa pada saat melahirkan disertai dengan keluarnya air yang mirip dengan air ketuban, tetapi jika ibu hamil ini terkena penyakit *ngandung danum* maka rasa sakit yang dirasakan akan sampai sehari-hari.

Keyakinan masyarakat Dayak (Hindu Kaharingan) akan adanya penyakit *ngandung danum* pada ibu hamil tidak terlepas dari ajaran yang termuat dalam kitab suci Panaturan pasal 7 ayat 1-11 yang menceritakan tentang darah dari *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan Panjanjuri sebanyak satu lumpang bulau tanduk tambun, due sampilung dawen lunak* dengan tidak sengaja darahnya itu dibungkus oleh *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan ditempatkan pada *Sangku Tambak Raja* yang telah ada atas kehendak Ranying Hatalla. *Sangku* ini kemudian diletakan di atas rakit dan dilepaskan bersama arus sungai menuju lautan lepas.

Darah ini kemudian di sembur oleh *Tambun Hai Nipeng Pulau Pulu* sehingga kejadian menjadi *Sarupui Biha Apui* yang kemudian memiliki keturunan *Sahumpak Buren*

Petak kemudian berketurunan *Kasisik Buren Tasik* yang kemudian juga berketurunan *PutirTenung Selu* dan *Kameluh Bembang Ruang*. Keturunan *Kameluh Bembang Ruang* inilah kemudian diyakini sebagai asal usul adanya *Dahiang*. Sedangkan *Putir Tenung Selu* juga memiliki tiga keturunan yaitu *Karang Rajan Peres*, *Bujang Kamising*, dan *Rayung Sangengem*. Ketiga mereka inilah kemudian memiliki beratus-ratus keturunan dan menjadi berbagai penyakit di laut.

Berpedoman pada ajaran Hindu Kaharingan yang termuat dalam kitab *Panaturan* inilah kemudian dilaksanakan *ritual nyadiri* bagi ibu hamil untuk menetralsir pengaruh negatif bagi ibu dan anak yang dikandungnya dari pengaruh negatif yang berasal dari air sehingga ibu dan anak senantiasa berada dalam keadaan sehat.

c. Ritual nyadiri Tulak Bala (Wabah Penyakit)

Nyadiri Tulak Bala dari hasil wawancara terhadap beberapa Basir di kota Palangka Raya menyebutkan bahwa ritual ini dilakukan oleh penduduk suatu kampung jika ada wabah penyakit yang sedang melanda seperti muntaber, cacar dan yang lainnya. Agar terhindar dari berbagai wabah penyakit ini kemudian penduduk di kampung itu melaksanakan *tolak bala* dengan *ritual nyadiri* dengan mengumpulkan semua sesajen yang dibikin oleh masing-masing keluarga di sebuah lapik kemudian dipimpin oleh seorang Basir sesajen itu dihanyutkan dilaut dengan tujuan mengembalikan semua penyakit ke asalnya yaitu laut.

Dari ketiga *ritual nyadiri* ini saya akan membahas tentang bentuk pelaksanaan *ritual nyadiri nupi* (mimpi) sesuai data yang saya kumpulkan dari lapangan pada saat penelitian tesis. Pelaksanaan *ritual nyadiri nupi* (mimpi) dilaksanakan sesuai dengan mimpi yang dialami oleh seseorang. Jika seseorang bermimpi tengelam maka *ritual nyadiri* akan dilaksanakan di sungai tapi jika mimpinya di darat maka *ritual nyadiri* juga akan dilaksanakan di darat. Adapun bentuk pelaksanaan *ritual nyadiri mimpi* ada tiga tahapan yaitu:

1. Upacara Di Dalam Rumah Tahap I

Pelaksanaan *ritual nyadiri* diawali dari dalam rumah yang dipimpin oleh seorang basir atau tetua yang dianggap mampu untuk melaksanakan ritual tersebut. Ritual ini diawali dengan menceritakan kembali asal mula beras sehingga dijadikan sebagai sarana

komunikasi dengan Ranying Hatalla beserta malaikat-malaikatnya. Hal ini sangat penting untuk membangkitkan kekuatan magis yang terdapat pada *beras tawur* sebagai sarana bagi basir untuk berkomunikasi dengan Ranying Hatalla dan para malaikatnya. Kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kembali kisah pertamakalinya umat manusia melaksanakan *ritual nyadiri*. Ada banyak cerita dengan berbagai persi yang ada di tengah-tengah masyarakat namun dalam uraian ini saya mengacu kepada cerita tentang *Kak Pating Peteh dan Bajakah Luhang Lihu*. Cerita ini termuat di dalam buku Upacara Ritual Keselamatan Hindu Kaharingan (Buku Talatah Upacara Tulak Bala) Agan (2005) sehingga dijadikan dasar kenapa umat manusia harus melaksanakan *ritual nyadiri* sebagai ritual tulak Bala.

Setelah mencerikan kembali awal mulanya umat manusia melaksanakan *ritual nyadiri*, kemudian basir juga menceritakan kenapa saat ini *ritual nyadiri* itu kembali dilaksanakan sambil menyebutkan semua keberadaan si sakit yang sedang disadirikan dan kemudian memita kepada *Kak Pating Peteh* mengantarkan patung sadiri ke tempat pintu masuknya para arwah atau roh yang merupakan tempat tinggal *Tatu Kalayan Henda*. Kemudian basir mengangkat nyiru yang berisikan sesajen dan di sentuhkan tiga kali ke kepala orang yang sakit kemudian orang yang sakit tersebut meludahi patung sadiri sebagai symbol membuang segala kesialan. Sesajen kemudian dibawa keluar untuk membuang sial dan memanggil kembali *hambaruan* orang yang disadirikan.

2. Upacara Di Luar Rumah

Setelah selesai pelaksanaan ritual tahap I di dalam rumah, kemudian dengan membawa sesajen itu basir keluar rumah untuk membuang sesajen tersebut. Setelah sesajen di bawa keluar maka pintu rumah orang yang disadirikan itu ditutup. Menurut informan yang diwawancari tempat pembuangan sesajen disesuaikan dengan mimpi yang di dapat atau dialami. Jika bermimpi hanyut atau tengelam maka sesajen itu harus di buang ke saluran air, jika mimpi tertimpa pohon atau kejadian dalam mimpi terjadi di darat maka sesajen di buang ke belakang rumah, dan jika mimpi ketemu orang meninggal maka sesajen di buang ke kuburan.

Di tempat pembuangan sesajen kemudian basir menyampaikan doa-doa untuk mengantarkan *patung sadiri* tadi dengan segala kesialan yang dialami agar menyatu dengan

patung sadiri dan pergi ke pintu keluar masuknya arwah dengan diantarkan oleh *Kak Pating Peteh* dan *roh tawur*. Setelahnya basir memanggil kembali *roh tawur* agar kembali membawa roh/ hambaruan si sakit. Setelah itu basir kembali masuk kerumah dengan membawa *behas hambaruan*

3. Upacara Di Dalam Rumah Tahap II

Setelah membuang sesajen dan segala kesialan yang dialami oleh si sakit, basir kembali melanjutkan ritual di dalam rumah dengan membuka *behas hambaruan* tadi kemudian di taruh di atas ubun-ubun si sakit sebagai bentuk pengembalian *roh/ hambaruan si sakit* serta di perciki *tampung tawar* untuk menyucikan kembali jiwa raga si sakit agar kembali jernih dan terbebas dari pengaruh negatif yang di alaminya dengan harapan si sakit sehat kembali seperti sedia kala.

2.2 *Ritual Nyadiri* Sebagai Bentuk Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak

Sebagai salah satu *ritual tolak bala, nyadiri* diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit secara niskala (karena gangguan dari makhluk halus). *Ritual nyadiri* dalam hal ini berfungsi untuk membersihkan si sakit dari berbagai pengaruh negatif yang dialaminya. Dengan membebaskan si sakit dari berbagai pengaruh negatif yang ada dalam dirinya, diyakini keseimbangan dirinya akan pulih kembali sehingga berbagai penyakit yang dideritanyapun akan dapat disembuhkan kembali.

Keadaan sakit yang dialami oleh manusia tidak sepenuhnya dikarenakan penyakit medis. Tetapi, penyakit juga dapat timbul karena perilaku dan pola pikir manusia yang salah. Karena itu masyarakat Dayak sebagai masyarakat yang religious memandang perlu untuk menetralsir berbagai pengaruh negatif tersebut melalui sebuah ritual. Tujuannya adalah untuk mengembalikan keseimbangan jiwa dan pikiran si sakit sehingga dia dapat berpikir jernih kembali. Dengan demikian maka kesehatannyapun akan pulih kembali.

Ritual nyadiri menggunakan beberapa sarana dan prasarana yang diyakini menjadi symbol permohonan kepada Ranying Hatalla untuk kesembuhan dari penyakit. Mengutip dari pendapat Titib (2003:63) menjelaskan kata symbol berarti untuk sesuatu dan menggambarkan sesuatu khususnya yang bersifat immaterial, abstrak, suatu idea, kualitas tanda-tanda, suatu obyek, proses dan lain-lain. Terkait penjelasan di atas diyakini bahwa

berbagai symbol yang digunakan dalam *ritual nyadiri* memiliki tujuan dan makna permohonan untuk kesembuhan penyakit melalui penyucian diri.

Upaya penyucian dan pembersihan diri dalam *ritual nyadiri* sangat kental terlihat dari sarana dan prasarana yang digunakan. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam *ritual nyadiri* menurut basir memiliki makna filosofis untuk menetralsisir pengaruh negatif dalam diri orang yang dilaksanakan *ritual nyadiri* (wawancara tesis pada tahun 2009). Beberapa sarana dan prasarana yang digunakan dalam *ritual nyadiri* adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. *Nyiru*

Nyiru dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai alat untuk menampih beras, guna memisahkan beras dari campuran dedak dan padi. Dengan demikian *nyiru* dalam *ritual nyadiri* bermakna sebagai pembersihan diri dari pengaruh negatif baik yang datang dari luar maupun dalam diri yang dapat mempengaruhi pikiran sehingga cenderung untuk berpikiran negatif yang dapat melemahkan badan jasmani. Dengan adanya symbol pembersihan dari *nyiru* ini diharapkan akan terjadinya filterisasi diri bagi si sakit dari berbagai pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga pikirannya kembali jernih dan positif, sehingga keseimbangan dirinya akan mulai tumbuh dan penyakit yang dideritanya akan tersembuhkan.

2. Daun Pisang

Sifat dingin yang dimiliki oleh daun pisang diyakini oleh masyarakat Dayak sebagai sarana yang dapat menetralsisir pangaruh panas dalam diri manusia itu sendiri. Setiap manusia memiliki berbagai sifat panas dalam dirinya seperti rasa marah, iri, dengki yang dapat memicu kegelisahan. Hal ini kalau dibiarkan akan menimbulkan ketidak seimbangan dan dapat mendatangkan berbagai penyakit. Karena itulah melalui simbol penggunaan daun pisang sifat panas ini di netralisir agar kembali dingin dan seimbang.

3. Patung *Sadiri*

Patung *sadiri* merupakan syarat terpenting yang harus ada dalam *ritual nyadiri*. Patung *sadiri* terbuat dari tepung beras merupakan simbul pengganti diri bagi si sakit. Patung *sadiri* nantinya akan dijadikan sebagai obyek tempat memindahkan hal-hal yang bersifat negatif dari si sakit untuk disatukan pada patung *sadiri*. Kemudian patung *sadiri* yang sudah

menyatu dengan hal-hal negatif itu dibuang ke tempat sesuai mimpi yang dialami. Bisa ke saluran air (sungai) bagi yang bermimpi atau dimimpikan tengelam, ke belakang rumah bagi yang di mimpikan atau bermimpi tertimpa pohon atau lainnya yang sifatnya di darat, dan ke kuburan bagi yang bermimpi bertemu dengan orang yang sudah meninggal.

4. Ketupat Sumbawa

Ketupat Sumbawa dalam *ritual nyadiri* merupakan symbol kekuatan yang diyakini dapat membawa segala pengaruh buruk keluar dari tubuh si sakit. Tipat Sumbawa juga diyakini sekaligus dapat membawa kembali hambaruan si sakit untuk kembali menyatu dengan tubuhnya. Karena dalam keyakinan masyarakat Dayak pada saat orang mimpi atau dimimpikan tidak baik maka rohnya atau hambaruannya juga ikut terbawa dan berpisah dari tubuhnya, sehingga membuat orang itu berada dalam kondisi kosong, dan lemah. Karena itulah melalui *ritual nyadiri* basir berusaha membawa dan mempersatukan kembali hambaruan orang itu ke dalam tubuhnya agar kekuatan dalam dirinya pulih kembali.

5. Tantaluh Manuk

Tantaluh manuk dalam *ritual nyadiri* merupakan lambang kesucian, sehingga dengan mengoleskan putih telur kepada si sakit di yakini akan dapat menyucikan kembali jiwa si sakit sehingga dia akan sembuh kembali

6. Undus Tanak

Undus tanak adalah minyak kelapa murni yang dibuat dengan persyaratan tertentu sehingga dianggap memiliki kasiat untuk menyembuhkan. Menurut mitologi Hindu Kaharingan disebutkan bahwa buah kelapa berasal dari menyatunya kesaktian *Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Sangiang*. Disebutkan salah satu kesaktiannya adalah dapat meluruskan segala pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia dari yang tidak baik menjadi baik, selain itu juga mampu mengobati segala macam penyakit dan hal-hal lain yang dirasakan oleh keturunannya (Rahmawati, 2010: 127).

Dalam *ritual nyadiri*, *undus tanak* di oleskan diubun-ubun yang sakit agar pikirannya yang semula kusut menjadi jernih kembali sehingga dapat membantunya keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu sifat *hundus tanak* yang hangat di yakini dapat membangkitkan keyakinannya kepada Tuhan sebagai kekuatan yang maha pemurah dan mengasihi makhluk ciptaanya.

7. Tampung Tawar

Tampung Tawar merupakan air suci. Tampung Tawar di buat dari air bersih dicampur dengan bunga-bunga berbau harum atau minyak harum serta anyaman daun kelapa untuk memercikannya. Dalam keyakinan Kaharingan *Tampung Tawar* melambangkan air suci kehidupan (*nyalung kaharingan*). Dari beberapa basir yang dijadikan informan menyebutkan bahwa Tampung Tawar memiliki fungsi untuk menawarkan atau menetralsir segala sesuatu yang bersifat tidak baik seperti sifat jahat, pikiran kotor, dan pengaruh-pengaruh negatif lainnya. Dengan memercikan air suci ke kepada si sakit maka diharapkan berbagai pengaruh negatif dalam dirinya juga dapat dibersihkan sehingga dia akan segera dapat pulih dari sakitnya.

Sebagaimana uraian di atas maka dapat diyakini bahwa *ritual nyadiri* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya merupakan sebuah upaya atau pilihan rasional berdasarkan pemahaman keberagaman atas fungsi dan makna dari berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk menolak dan membersihkan diri dari berbagai pengaruh negatif baik yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai keseimbangan lahir dan bathin. Dengan demikian mereka juga meyakini akan terbebaskan dari berbagai penyakit yang selama ini dideritanya.

III. Simpulan

Ritual nyadiri merupakan ritual tolak bala yang diyakini oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya sebagai upaya untuk menetralsir pengaruh negatif dalam diri seseorang baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya. Upaya ini dimaknai dari berbagai sarana dan prasarana yang digunakan seperti: *nyiru, daun pisang, patung sadiri, undus tanak, ketupat sumbawa, tantaluh manuk, tampung tawar* yang kesemuanya itu diyakini memiliki fungsi dan makna pembersihan diri dari pengaruh negatif yang dapat memicu tumbuhnya berbagai penderitaan yang dialami oleh manusia seperti rasa sakit yang tidak kunjung sembuh. Tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun merupakan tali pengikat ditengah-tengah masyarakat yang mempercayainya. Tradisi memiliki kekuatan untuk mempersatukan karena itu sebaiknya tradisi ini tetap dijagakelestariannya dengan membiarkan tetap memperlihatkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arriyono dan Siregar Aminudin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Prasindo
- Aulia. Yan Faisal. 2008. *Kesadaran Atas Realitas: Kajian Svami Chinmayananda Terhadap Mandukya Upanisad*. Jurnal Filsafat Vol. 18. Nomor 1 April 2008
- Chinmayananda. Svami. 2000. *Mandukya Upanisad, terjemahan Wayan Maswinara dari judul asli Discourses on Mandukya Upanisad with Gaudapada's Karika.*, Paramita: Surabaya
- Inyik Ridwan Munir. 1992. *Sejarah Agama/The Elementary From Of Religious Life (terjemahan)*. IRCiSod: Yogyakarta
- Jacson. 2009. *Nilai Filosofis Upacara Nyandiri Pada Masyarakat Hindu Kaharingan DEsa Kampuri, Kecamatan Mihing, Kabupaten Gunung Mas. Skripsi STAH-TP Palangka Raya*
- Mariasusai, Dhavamoni. 1995. *Fenomenologi Agama*. Kanisius: Yogyakarta
- Mas Putra. Igt. 2001. *Upakara Yadnya*. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2010). *Upacara Nyandiri Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya, Kalimantan tengah (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Tesis : UNHI Denpasar.
- Riwut, Nila. 2003. *Manaser Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusaka Lima: Palangka Raya
- Riwut. Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Cetakan ke 2. NR.Publishing: Yogyakarta
- Setiawan. Hendri & Kurniawan Faizal. 2017. *Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksional Simbolok*. Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya Volume 23, Nomor 2, Juli - Desember 2017
- Tim Penyusun. 2005. *Panaturan*. Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Tengah
- Tim Penyusun. 2005. *Upacara Ritual Keselamatan Hindu Kaharingan (buku tolak bala)*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya
- Titib. I Made. 2003. *Teologi & simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita: Surabaya
- Wijayananda. Mpu, Jaya L.P. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Paramita: Surabaya